

Ethnobotanical Study of Medicinal Plants in the Simarasok Village Community Agam Regency West Sumatra

Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Masyarakat Nagari Simarasok Kabupaten Agam Sumatera Barat

Najma Nurqamara¹, Reki Kardiman^{1*}, Moralita Chatri¹, Filza Yulina Ade¹

¹ Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Padang, West Sumatera, Indonesia

*Correspondence author: erka@unp.ac.id

Abstract

Simarasok Village, Baso District, Agam Regency, West Sumatra Province, is known to have high biodiversity, including various types of medicinal plants used in traditional medicine. This study **aims** to identify and analyze the types, benefits, processing methods and document medicinal plants in the Simarasok Village area. The study was conducted in February 2025. Data collection was carried out using observation **methods**, in-depth interviews and literature studies. Informants were selected using snowball sampling. Data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis. The **results** of the study showed that there were 37 types of plants used as medicinal plants by the community. The parts used range from shoots, leaves, roots, flowers, fruits, rhizomes to all parts of the plant. These types of plants are used to treat 17 types of diseases ranging from wounds, back pain, gout, cancer, to diabetes. Various types of medicinal plants in Simarasok Village provide very valuable benefits to public health, so efforts are needed to preserve and cultivate these types of plants.

Key words *Ethnobotany, Medicinal plant, Nagari Simarasok, Snowball sampling.*

Abstrak

Nagari Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk berbagai jenis tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Penelitian ini **bertujuan** untuk mengidentifikasi maupun menganalisis jenis, manfaat, cara pengolahan serta mendokumentasikan tumbuhan obat yang ada di wilayah Nagari Simarasok. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan **metode** observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Informan dipilih dengan menggunakan snowball sampling. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 37 jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat oleh masyarakat. Bagian yang dimanfaatkan mulai dari tunas, daun, akar, bunga, buah, rimpang hingga seluruh bagian tumbuhan. Jenis-jenis tumbuhan tersebut digunakan untuk pengobatan 17 jenis penyakit mulai dari luka-luka, sakit pinggang, asam urat, kanker, hingga

diabetes. Berbagai jenis tumbuhan obat di Nagari Simarasok memberikan manfaat yang sangat bernilai pada kesehatan masyarakat, sehingga diperlukan upaya dalam pelestarian dan budidaya jenis-jenis tumbuhan tersebut.

Kata kunci *Etnobotani, Nagari Simarasok, Snowball sampling, Tumbuhan obat*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megadiversity dengan tingkat keberagaman hayati yang sangat tinggi, termasuk di dalamnya ribuan jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat lokal. Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang diketahui memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat dan berkhasiat untuk mencegah, meringankan atau menyembuhkan suatu gejala maupun gangguan penyakit. Etnobotani merupakan cabang ilmu biologi yang mengkaji interaksi antara manusia dengan tumbuhan dalam konteks budaya, ekonomi, maupun obat-obatan alami (Helmina & Hidayah, 2021). Tumbuhan obat tradisional merupakan bahan dasar dari obat-obatan tradisional yang memiliki beragam manfaat (Citaindah & Putri, 2024). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat tidak terlepas dari hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Pendekatan ini penting untuk mendokumentasikan kearifan lokal yang berpotensi mendukung pengembangan obat tradisional dan pengelolaan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan.

Sumatera Barat, khususnya Nagari Simarasok di Kabupaten Agam, merupakan wilayah dengan potensi keanekaragaman tumbuhan obat yang tinggi. Wilayah ini terletak pada ketinggian 800–1200 meter di atas permukaan laut, dengan topografi yang bervariasi serta curah hujan yang relatif tinggi, menciptakan habitat ideal bagi berbagai spesies tumbuhan obat (Anna, 2024). Keanekaragaman spesies tumbuhan penting karena dengan adanya populasi spesies yang semakin banyak dapat menunjukkan kestabilan ekosistem yang semakin kuat (A'yuni, dkk., 2024). Masyarakat nagari secara turun-temurun memanfaatkan tumbuhan obat yang sangat mudah dijumpai di pekarangan, ladang, maupun hutan nagari untuk pengobatan penyakit sehari-hari seperti demam, batuk, luka, hingga penyakit kronis seperti hipertensi dan gangguan ginjal. Sebanyak 42% spesies tumbuhan dimanfaatkan sebagai obat internal melalui rebusan, seduhan, atau konsumsi langsung, mencerminkan praktik pengobatan tradisional berbasis keseimbangan tubuh dan alam (Ade, dkk., 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Des, dkk., (2021), menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat sebagai bagian penting dalam tradisi dan budaya lokal. Pengetahuan lokal ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi selanjutnya, namun belum terdokumentasikan secara sistematis dan berisiko tinggi untuk terlupakan jika tidak segera diidentifikasi dan dikaji secara ilmiah.

Nagari Simarasok juga dikenal memiliki hutan nagari yang dikelola secara kolektif melalui Lembaga Pengelolaan Hutan Nagari (LPHN), yang tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi tetapi juga sebagai sumber bahan obat alami (Anna, 2024). Model pengelolaan ini memungkinkan masyarakat untuk tetap mengakses sumber daya hutan secara lestari tanpa mengorbankan kelangsungan ekosistem. Namun, di tengah gempuran budaya modern dan dominasi pengobatan berbasis bahan sintesis, pengetahuan

tradisional ini terancam hilang. Generasi muda cenderung kurang mengenal tumbuhan obat lokal, sedangkan dokumentasi ilmiah yang komprehensif masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian etnobotani di Nagari Simarasok menjadi penting sebagai upaya inventarisasi dan pelestarian pengetahuan lokal, serta sebagai dasar pengembangan fitofarmaka berbasis sumber daya lokal. Etnobotani tidak hanya berkontribusi pada ilmu pengetahuan, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal melalui produk herbal yang bernilai tambah tinggi (Helmina & Hidayah, 2021).

Dengan demikian, kajian etnobotani di Nagari Simarasok memiliki urgensi ganda, yaitu yang pertama, sebagai upaya pelestarian pengetahuan lokal yang berpotensi mendukung pengembangan pengobatan tradisional, dan yang kedua yaitu sebagai langkah strategis dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati di hutan milik nagari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam identifikasi dan dokumentasi tumbuhan obat yang ada di Nagari Simarasok.

Metode

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan wawancara, laptop, alat tulis dan *handphone* untuk merekam suara maupun mendokumentasikan sampel. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah Nagari Simarasok serta tumbuhan yang ditemukan pasca wawancara etnobotani masyarakat.

Metode

Data penelitian dikumpulkan melalui metode observasi berupa pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan dan kondisi di lokasi objek penelitian, baik kondisi lapangan maupun keadaan masyarakat di Nagari Simarasok. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan masyarakat Nagari Simarasok. Teknik wawancara merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu oleh dua pihak atau lebih (Herdayati & Syahrial, 2019). Wawancara dilakukan secara terbuka berdasarkan panduan wawancara yang mencakup nama tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, kegunaan, serta cara pengolahan. Selanjutnya melakukan studi pustaka dengan mencatat dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan penelitian sebagai landasan teori dan mengumpulkan data dari berbagai sumber ataupun instansi terkait.

Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang pada awalnya melibatkan jumlah responden yang kecil, kemudian jumlah tersebut berkembang secara bertahap hingga diperoleh informasi yang memadai dan akurat untuk dianalisis sehingga ukuran sampel semakin bertambah (Asrulla, Jailani, & Jeka, 2023). Dalam metode ini, informan kunci (*key informant*) ditentukan terlebih dahulu, kemudian pemilihan informan selanjutnya dilakukan berdasarkan rekomendasi dari informan kunci tersebut. Informan kunci yang dipilih adalah Bapak Wali Nagari Simarasok sebagai kepala instansi tertinggi di nagari. Kriteria pengambilan informan adalah masyarakat

yang memanfaatkan tumbuhan obat di Nagari Simarasok. Dalam penelitian ini terdapat informan sebanyak 8 orang yang meliputi; wali nagari, perangkat nagari, ketua BAMUS, anggota LPHN, buruh tani dan ibu rumah tangga. Wawancara diberhentikan pada informan yang ke-8 karena informasi yang didapatkan sudah jenuh dan tidak ditemukan informasi baru.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui metode observasi dan wawancara dengan informan. Data primer dalam penelitian ini meliputi informasi mengenai nama tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, manfaat, serta cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Nagari Simarasok. Data sekunder merupakan data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari dokumen, literatur, maupun informasi dari pihak lain. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan dengan objek kajian guna mendukung penelitian (Sulung & Muspawi, 2024).


Analisis Data








Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna menyusun gambaran umum serta mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang memuat perspektif partisipan (Purwanto, 2022). Data penelitian dianalisis secara deskriptif sehingga subjek atau objek penelitian dapat digambarkan secara objektif dan fakta dapat disajikan secara sistematis serta tepat (Syahrizal & Jailani, 2023). Data yang telah dikumpulkan di lapangan disajikan dalam bentuk tabulasi menggunakan tabel. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan memanfaatkan jumlah dan persentase dari masing-masing karakteristik atau jawaban yang serupa. Untuk mendukung analisis secara menyeluruh, data observasi lapangan dipadukan dengan studi pustaka yang relevan dengan penelitian.








Hasil dan Pembahasan








Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang telah dilakukan, berbagai jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Nagari Simarasok telah diidentifikasi. Data yang dikumpulkan meliputi identitas tumbuhan, bagian yang digunakan, serta bentuk pemanfaatannya. Hasil pengamatan tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel 1 sebagai dasar untuk analisis dan pembahasan lebih lanjut.







Tabel 1. Hasil Pengamatan Tumbuhan Obat yang Ada di Nagari Simarasok







No.	Nama Lokal (Gambar)	Nama Nasional / Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Kegunaan
1.		Daun ekor naga / <i>Raphidophora pinnata</i> (L.f) Schott	Daun	Pembunuh kanker ataupun tumor

2.	<p>Daun sialahan</p> 	<p>Kirinyuh / <i>Ageratina aromatica</i> (L.) Spach</p>	<p>Pucuk daun</p>	<p>Mengobati luka-luka</p>
3.	<p>Marunggai</p> 	<p>Daun kelor / <i>Moringa oleifera</i></p>	<p>Daun</p>	<p>-Menurunkan panas dalam -Menambah stamina</p>
4.	<p>Daun kayu racun</p> 	<p>Daun manukan / <i>Rhinacanthus nasutus</i> (L.) Kurz</p>	<p>Daun</p>	<p>Mengobati gatal- gatal</p>
5.	<p>Daun jarak</p> 	<p>Daun Jarak / <i>Ricinus communis</i></p>	<p>Daun</p>	<p>Menurunkan Panas</p>
6.	<p>Kunyik bau</p> 	<p>Bangle / <i>Zingiber cassumunar</i></p>	<p>Rimpang</p>	<p>Obat batuk</p>
7.	<p>Kacablang</p> 	<p>Keji beling / <i>Strobilanthes crispus</i> (L.) Blume</p>	<p>Daun</p>	<p>-Mengobati gangguan ginjal -Mengobati sakit pinggang</p>
8.	<p>Bungo katarak</p> 	<p>Kitolot / <i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G. Don</p>	<p>Bunga</p>	<p>Obat untuk mata katarak</p>

9.	Sirih cino 	Sirih cina / <i>Peperomia pellucida</i>	Seluruh bagian	Obat asam urat
10.	Daun pokat 	Alpukat / <i>Persea americana</i>	Daun	Menurunkan darah tinggi
11.	Durian bulando 	Sirsak / <i>Annona muricata</i> L.	Daun	Mencegah ataupun membunuh sel kanker
12.	Sitawa 	Pacing tawar / <i>Costus speciosus</i> (J. Konig) Sm	Daun	Menurunkan panas
13.	Sidingin 	Cocor bebek / <i>Bryophyllum pinnatum</i>	Daun	Menurunkan panas
14.	Piladang 	Miana / <i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R. Br.	Daun	Obat campak
15.	Daun Capo 	Sembung/ <i>Blumea balsamifera</i>	Daun	-Penangkal palasik -Menurunkan panas

16.	Sambuung nyao 	Sambung nyawa / <i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr	Daun	Menurunkan panas
17.	Sicerek 	Salam koja / <i>Murraya koenigii</i> (L.) Spreng	Daun	Untuk mengusir hal mistis
18.	Sugi-sugi 	Gandarusa / <i>Justicia gendarussa</i> Burm.f.	Daun	Obat batuk
19.	Galundi 	Legundi / <i>Vitex trifolia</i> L.	Daun	Untuk mengusir hal mistis
20.	Daun bungo rayo 	Kembang sepatu / <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Daun	Menurunkan panas dalam dan demam
21.	Bungo paik 	Kipahit/ <i>Tithonia diversifolia</i>	Daun	-Untuk obat maag -Obat diabetes
22.	Kacang miang 	Kacang kara benguk / <i>Mucuna pruriens</i> (L.) DC.	Daun	Obat batuk

23.	<p>Sikarau</p> 	Ckarau / <i>Enhydra fluctuans</i> Lour.	Daun	-Obat luka bakar -Menurunkan panas
24.	<p>Lidah buayo</p> 	Lidah buaya / <i>Aloe vera</i>	Daun	-Obat luka bakar -Menghilangkan ketombe -Mengurangi bruntusan wajah
25.	<p>Ilalang</p> 	Ilalang / <i>Imperata cylindrica</i>	Akar	Menurunkan panas dalam
26.	<p>Babandotan</p> 	Bandotan / <i>Ageratum conyzoides</i> L.	Daun	Obat luka-luka
27.	<p>Asam kapeh</p> 	Jeruk nipis / <i>Citrus aurantifolia</i>	Buah	Obat batuk
28.	<p>Piladang bercorak</p> 	Miana / <i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Benth	Daun	Obat luka-luka
29.	<p>Daun ganjo</p> 	Mugwort cina / <i>Artemisia argyi</i>	Daun	-Obat sakit pinggang

30.	<p>Pugago</p> 	<p>Pegagan / <i>Centella asiatica</i> (L.) Urban</p>	<p>Daun</p>	<p>Obat sakit perut dan penyakit dalam</p>
31.	<p>Latuik-latuik</p> 	<p>Ciplukan / <i>Physalis peruviana</i></p>	<p>Seluruh bagian</p>	<p>-Obat sakit pinggang -Obat sakit ginjal -Obat diabetes</p>
32.	<p>Sidukuang anak</p> 	<p>Meniran / <i>Phyllanthus urinaria</i></p>	<p>Seluruh bagian</p>	<p>-Obat sakit pinggang - Obat sakit ginjal</p>
33.	<p>Sungguik kucing</p> 	<p>Kumis kucing / <i>Orthosiphon aristatus</i></p>	<p>Daun</p>	<p>Sakit pinggang</p>
34.	<p>Pisang timbatu</p> 	<p>Pisang batu / <i>Musa balbisiana</i> Colla</p>	<p>Tunas</p>	<p>-Obat kaligata -Menurunkan panas</p>
35.	<p>Daun sirih</p> 	<p>Sirih/ <i>Piper betle</i> L.</p>	<p>Daun</p>	<p>Membersihkan mata/ untuk pencuci mata</p>

36.	Aka liali 	Mikania/ <i>Mikania micrantha</i>	Daun	-Obat batuk -Obat sesak nafas
37.	Gulinggang gadang 	Ketepeng Cina / <i>Cassia alata</i>	Daun	-Untuk paru-paru

Berdasarkan tabel 1, diperoleh data sebanyak 37 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Pemanfaatan tumbuhan ini mencakup berbagai bagian seperti daun, akar, rimpang, bunga, tunas, buah, bahkan seluruh bagian tumbuhan, yang secara tradisional digunakan untuk mengatasi berbagai gejala dan gangguan penyakit ringan maupun berat. Tumbuhan obat tersebut dapat dijumpai di pekarangan rumah, ladang, maupun hutan yang ada di sekitar pemukiman masyarakat.

Salah satu jenis tumbuhan yang penting bagi masyarakat setempat adalah *Rhaphidophora pinnata* atau daun ekor naga yang digunakan sebagai obat pembunuh kanker dan tumor. Pemanfaatan tumbuhan ini mencerminkan pengetahuan lokal terhadap potensi sitotoksik yang dimiliki tumbuhan hutan tropis ini. Daun tumbuhan ini diolah secara sederhana, yaitu dengan cara direbus lalu airnya diminum segelas sebanyak dua kali sehari untuk pencegahan maupun membunuh kanker dan tumor. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mengenal fungsi pencegahan penyakit kronis meski tanpa akses langsung terhadap teknologi kedokteran modern. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Samudra, Rahman & Rahman, (2022) juga membuktikan khasiat daun ekor naga salah satunya yaitu sebagai obat kanker dan tumor.

Ageratina aromatica atau yang dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama daun sialahan, digunakan sebagai obat luka-luka yaitu pucuknya. Bagian pucuk tersebut diyakini memiliki efek antiseptik yang dapat mempercepat penyembuhan luka. Cara pengolahan tumbuhan ini yaitu dengan menumbuk daun hingga mengeluarkan air dan langsung ditempelkan ke bagian kulit yang terluka. Meskipun secara ilmiah belum banyak dilaporkan penggunaannya di tingkat farmasi modern, keyakinan masyarakat ini tetap bertahan karena hasil pengobatan secara empiris terbukti efektif. Daun sialahan ini dapat dijumpai di kebun maupun hutan sekitar permukiman masyarakat.

Moringa oleifera, atau marunggai dalam bahasa lokal Nagari Simarasok, daunnya digunakan untuk menurunkan panas dalam dan menambah stamina tubuh. Dalam pengobatan tradisional, daun marunggai diolah dengan cara direbus ataupun dijadikan sayur bening dan dikonsumsi secara rutin untuk menjaga kesehatan tubuh. Selain dikenal secara lokal, tumbuhan ini juga sudah mendapat perhatian global sebagai sumber

antioksidan dan vitamin tinggi. Informasi tersebut didukung oleh artikel yang ditulis Nasution, dkk. (2025). Hal tersebut membuktikan bahwa pengetahuan lokal selaras dengan temuan ilmiah modern dalam dunia farmasi. Tumbuhan lain yang digunakan secara luas adalah *Rhinacanthus nasutus* atau daun kayu racun. Masyarakat sekitar menggunakan daunnya untuk mengobati gatal-gatal dan penyakit kulit lainnya. Biasanya daun ini dihaluskan dengan cara ditumbuk dan ditempelkan langsung ke area kulit yang bermasalah tersebut. Khasiat ini dipercaya karena adanya kandungan senyawa antimikroba dalam daun tersebut.

Ricinus communis, dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama daun jarak, digunakan untuk menurunkan panas pada anak-anak maupun orang dewasa. Menurut Pratama (2024), daun jarak juga dapat digunakan untuk mengatasi sembelit. Dalam pemanfaatannya, daun jarak dalam jumlah ganjil ditempelkan di perut atau punggung penderita demam biasa maupun demam tinggi. Masyarakat percaya bahwa daun ini mampu menarik panas dari dalam tubuh keluar, sehingga suhu tubuh kembali normal. Penggunaan ini sangat praktis dan sudah menjadi tradisi yang diwariskan turun-temurun. Selain mudah didapat, tumbuhan ini juga tumbuh liar di banyak tempat di sekitar pemukiman masyarakat.

Dalam upaya mengobati batuk, masyarakat Nagari Simarasok memanfaatkan kunyik bau atau bangle (*Zingiber cassumunar*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bunga, dkk. (2025) juga menyatakan bahwa tumbuhan tersebut digunakan untuk mengobati batuk. Rimpang tumbuhan ini dicuci hingga bersih, kemudian di potong kecil-kecil, direbus dan air rebusannya diminum untuk melegakan tenggorokan serta meredakan batuk berdahak maupun batuk kering. Khasiat bangle dalam menghangatkan tubuh dan melancarkan pernapasan juga sudah dikenal luas di dunia herbal Indonesia. Pemanfaatan tumbuhan ini oleh masyarakat Nagari Simarasok menunjukkan adanya kesinambungan antara pengetahuan tradisional lokal dengan praktik pengobatan tradisional masyarakat Indonesia secara umum.

Masyarakat sekitar memanfaatkan *Strobilanthes crispus* atau kacabling sebagai obat gangguan ginjal dan sakit pinggang. Informasi tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Habisukan & Suhertini (2024) yang menyatakan manfaat dari *S. crispus* untuk ginjal, nyeri punggung, masuk angin serta menurunkan kolesterol. Daunnya direbus dengan air sebanyak dua gelas kemudian dibiarkan hingga menyisakan segelas air kemudian diminum untuk meluruhkan batu ginjal serta mengatasi nyeri pada pinggang. Khasiat ini dikenal karena tumbuhan ini mengandung senyawa diuretik yang membantu melancarkan buang air kecil. Selain untuk ginjal, tumbuhan ini juga digunakan untuk menyembuhkan sakit pinggang akibat kelelahan. Tumbuhan ini tumbuh liar di sekitar pekarangan sehingga mudah diakses oleh masyarakat.

Hippobroma longiflora atau kitolod dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama bungo katarak digunakan khusus untuk pengobatan mata yaitu mengurangi katarak pada mata. Bunga dari tumbuhan ini menghasilkan getah putih, getah inilah yang akan diteteskan langsung ke mata yang katarak. Meskipun belum banyak bukti ilmiah modern mengenai efektivitasnya, penggunaan ini sudah menjadi kepercayaan lokal sejak dulu. Perawatan tradisional ini masih dipertahankan oleh sebagian warga lanjut usia di Nagari Simarasok. Pemanfaatan getah pada bunga kitolod untuk pengobatan menunjukkan keberagaman bagian tumbuhan yang digunakan selain daun. Didukung oleh penelitian

tedahulu, yaitu menurut Makarima (2023), kitolod dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi gangguan mata seperti katarak.

Sebagai upaya mengatasi asam urat, masyarakat menggunakan *Peperomia pellucida* atau sirih cina, dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama sirih cino. Cara pengolahannya yaitu dengan cara diperas. Sebelum diperas, bersihkan seluruh bagian sirih cino kemudian ditambah sedikit air. Setelah itu, hasil perasan tadi disaring dan airnya diminum. Selain diminum airnya, juga dapat dijadikan sebagai lalapan. Kepercayaan ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan kandungan antioksidan tinggi dalam tumbuhan ini. Pemanfaatannya sebagai peluruh asam urat sangat bermanfaat, terutama bagi warga lanjut usia. Tumbuhan ini tumbuh subur di tempat lembap, seperti pinggir saluran air dan kebun. Sebelumnya juga telah ada penelitian terdahulu yang menunjukkan manfaat sirih cina untuk mengatasi asam urat oleh Marlina, Salsabilla & Mariska, (2023).

Persea americana atau alpukat, dikenal masyarakat dengan sebutan daun pokat, dipercaya mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Selain itu, Alpukat dipercaya mampu menurunkan kadar darah tinggi dan sakit kepala (Rahmadhita, dkk., 2024). Cara pengolahannya cukup sederhana, yaitu dengan merebus daun dalam jumlah ganjil dan meminum airnya secara teratur. Berbagai spesies tumbuhan lokal dimanfaatkan secara tradisional untuk menurunkan kadar gula darah, mencerminkan pentingnya kearifan lokal dalam mendukung pengobatan alternatif dan pelestarian keanekaragaman hayati (Ikhwan, Des, & Chatri, 2021)

Annona muricata atau sirsak juga digunakan secara khusus untuk pengobatan kanker. Daunnya direbus dengan air sebanyak dua gelas dibiarkan hingga menjadi satu gelas dan diminum airnya sebagai pembunuh sel kanker. Pemanfaatan ini sesuai dengan penelitian terbaru yang menunjukkan kandungan asetogenin sebagai senyawa antikanker dalam daun sirsak. Tumbuhan ini banyak ditanam di pekarangan rumah warga. Selain membunuh sel kanker, masyarakat juga percaya bahwa konsumsi daun sirsak secara rutin dapat meningkatkan daya tahan tubuh (Oktavira, 2023).

Tanaman penurun panas lainnya adalah *Costus speciosus*, oleh masyarakat lokal disebut sitawa. Daunnya diperas dan disaring, kemudian airnya diminum untuk menurunkan demam. Pemanfaatan ini melengkapi penggunaan berbagai tanaman antipiretik lainnya yang ada di kampung tersebut. Masyarakat percaya bahwa ramuan ini aman untuk dikonsumsi anak-anak maupun dewasa. Tanaman ini mudah tumbuh di dataran rendah dan sering dijadikan tanaman pagar hidup. Selain sitawa, *Bryophyllum pinnatum* atau sidingin juga dipercaya masyarakat berkhasiat untuk menurunkan panas. Penolahannya sama seperti sitawa, diperas dan air perasannya diminum. Selain itu, daunnya juga ditempelkan ke dahi untuk mempercepat proses penurunan suhu tubuh. Penggunaan ini sangat praktis dan menjadi salah satu pilihan utama ibu rumah tangga di Nagari Simarasok. Tanaman ini tumbuh subur di pot atau pinggir halaman rumah warga.

Imperata cylindrica atau ilalang, juga dikenal masyarakat lokal dengan sebutan ilalang, dimanfaatkan untuk mengobati panas dalam. Menurut informan, cara pemanfaatannya yaitu diambil bagian akarnya, lalu dicuci bersih kemudian ditambahkan air dan diperas. Ilalang dapat tumbuh disekitar pemukiman masyarakat maupun di ladang dan di sawah. Ilalang juga dapat digunakan untuk menghambat pertumbuhan bakteri dan lebih tinggi kandungan antibakterinya jika dikombinasikan dengan obat lainnya (Syaputra & Kurniawan, 2022).

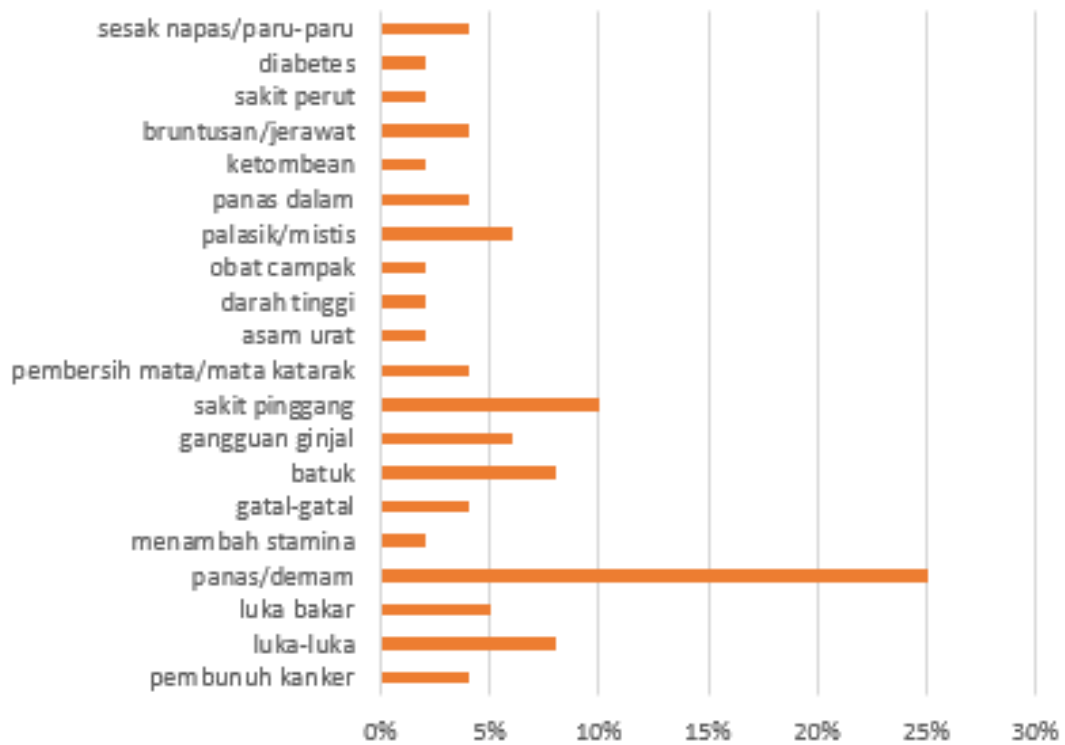
Plectranthus scutellarioides atau piladang dapat dimanfaatkan sebagai obat panas dan juga obat campak. Daunnya ditumbuk dan diperas airnya lalu diminum untuk menurunkan panas. Selain diminum, airnya digunakan dengan cara dijadikan air untuk mandi anak-anak yang terkena campak. Warga percaya bahwa ramuan ini mempercepat pengeluaran bintik merah pada kulit dan mengurangi gatal yang merupakan efek dari penyakit campak. Penggunaan tanaman ini sangat penting karena campak masih menjadi penyakit yang sering muncul di daerah ini.

Tanaman *Blumea balsamifera* atau dinamai oleh masyarakat lokal daun capo digunakan sebagai penangkal palasik dan juga sebagai penurun panas. Menurut kepercayaan masyarakat Minangkabau, palasik adalah makhluk halus yang dapat menyebabkan penyakit dan kesialan. Menurut informan, daun capo ini tidak disukai oleh palasik, maka dari itu masyarakat sekitar menanam daun capo tersebut di sekitar perkarangan rumah. Untuk menurunkan panas, daun capo tersebut diperas dan air perasannya diminum. Selain masyarakat Nagari Simarasok, masyarakat Aceh Jaya juga memanfaatkan *Blumea balsamifera* untuk menurunkan panas (Nurhazizah, dkk., 2024)

Hampir sama kegunaannya dengan daun capo, tanaman seperti *Murraya koenigii* atau disebut masyarakat sekitar sicerek, dan *Vitex trifolia* atau galundi juga digunakan untuk mengusir hal-hal mistis. Seperti contoh yang disebutkan oleh informan yaitu untuk mengobati orang yang kerasukan atau diganggu oleh makhluk halus. Pemanfaatannya dengan cara diperas dan air perasannya disemburkan ke seluruh tubuh orang yang kerasukan tersebut. Tradisi ini masih lestari di kalangan masyarakat sekitar Nagari Simarasok. Hal ini membuktikan bahwa etnobotani tidak lepas dari aspek budaya.

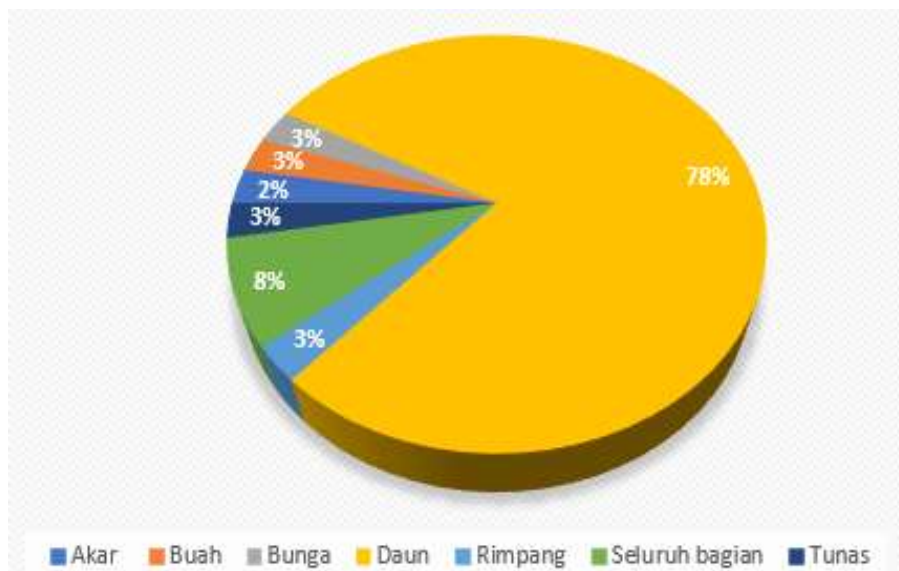
Aloe vera atau lidah buaya dikenal oleh masyarakat lokal dengan nama lidah buayo, dipercaya memiliki berbagai manfaat. Selain untuk luka bakar, getahnya digunakan untuk mengurangi ketombe dan jerawat. Cara pemanfaatannya yaitu dengan langsung mengoleskan gel lidah buaya ke bagian yang luka, jerawat maupun ke rambut. Selain untuk menghilangkan jerawat, juga dapat dijadikan masker wajah dan mengurangi bruntusan. Pemanfaatan multifungsi ini menunjukkan fleksibilitas tanaman ini dalam pengobatan tradisional. Informasi tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syarafina, (2024).

Cassia alata atau ketepeng cina, dikenal oleh masyarakat lokal dengan nama gulinggang gadang, dimanfaatkan untuk mengobati gangguan paru-paru. Menurut informan, cara pemanfaatannya yaitu dengan menumbuk daunnya dan airnya diminum. Selain itu, ketepeng cina juga memiliki khasiat untuk menyembuhkan sariawan dan panu (Jepriani & Maulana, 2022). *Musa balbisiana* atau pisang batu, dikenal masyarakat lokal dengan sebutan pisang timbatu, dipercaya mampu mengobati kaligata atau bahasa lokalnya galigato dan juga menurunkan panas. Cara pemanfaatannya yaitu tunas pisang yang masih kecil, dipotong kecil-kecil dan direbus. Kemudian ditambahkan damar dan beras secukupnya. Setelah itu, airnya diminum untuk menurunkan panas, dan dicampurkan dengan air mandi untuk mengobati kaligata. Pemanfaatan bagian tunas ini relatif lebih jarang dibanding daun, menunjukkan variasi sumber bahan obat. Pisang tersebut dapat dijumpai di kebun dan ladang, sehingga masyarakat mudah untuk memperolehnya.



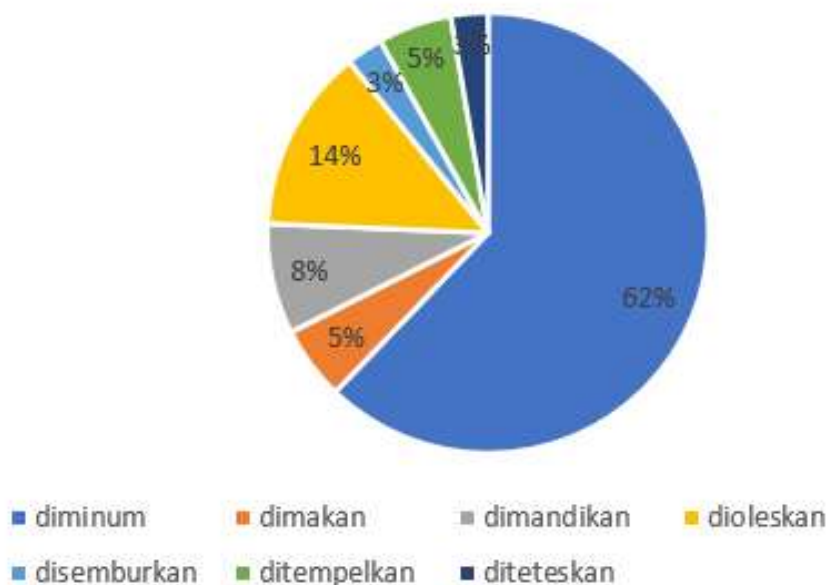
Gambar 1. Presentase Manfaat Tumbuhan Obat

Gambar 1, menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat untuk berbagai keperluan kesehatan. Grafik menunjukkan bahwa penggunaan tertinggi tumbuhan obat adalah untuk menurunkan panas/demam, sebanyak 30%, diikuti untuk mengobati sakit pinggang, panas dalam, gangguan ginjal, dan luka-luka. Beberapa manfaat lain meliputi pengobatan batuk, untuk penambah stamina, obat gatal-gatal, serta pembersih mata/katarak, namun memiliki persentase yang lebih kecil. Hal ini mencerminkan tumbuhan obat memiliki manfaat yang sangat penting bagi kesehatan terutama dalam upaya pengobatan tradisional di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar.



Gambar 2. Presentase Bagian Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan

Berdasarkan Gambar 2, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan untuk obat adalah daun (78%). Secara umum, daun merupakan organ tumbuhan yang aktif melakukan fotosintesis dan metabolisme, sehingga cenderung mengakumulasi berbagai senyawa bioaktif, termasuk metabolit sekunder yang berpotensi memiliki khasiat obat. Selain daun, bagian tumbuhan lain yang digunakan meliputi seluruh bagian tumbuhan (8%), akar (3%), rimpang (3%), buah (3%), bunga (2%), dan tunas (3%). Variasi bagian tumbuhan yang digunakan ini menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang spesifik mengenai bagian tanaman yang memiliki manfaat untuk mengobati jenis penyakit tertentu.



Gambar 3. Presentase Cara pemanfaatan tumbuhan Obat

Gambar 3 menunjukkan bahwa cara pemanfaatan tumbuhan obat di Nagari Simarasok didominasi oleh cara diminum (62%), yang mencerminkan preferensi masyarakat terhadap pengobatan sistemik untuk mengatasi gangguan kesehatan dari dalam tubuh. Cara pemanfaatan lainnya meliputi dioleskan (14%) dan dimandikan (8%), yang umumnya digunakan untuk pengobatan luar seperti gatal-gatal, maupun luka-luka dan penyakit lainnya yang tampak dari luar. Sementara itu, metode seperti dimakan, ditempelkan, ditetaskan, dan disemburkan memiliki persentasi yang lebih rendah. Berbagai cara pemanfaatan tersebut menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang kaya mengenai praktik penggunaan tumbuhan obat sesuai jenis penyakitnya, yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal.

Pasca wawancara dengan panduan wawancara, diperoleh sebanyak 37 jenis spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Nagari Simarasok sebagai obat untuk mengatasi berbagai penyakit. Secara umum, dari berbagai jenis tumbuhan tersebut, kegunaannya secara dominan yaitu untuk menurunkan panas dan demam, dan bagian yang sering dimanfaatkan adalah bagian daun, serta cara pemanfaatannya yang sering yaitu diminum. Pemanfaatan tumbuhan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat dekat dengan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, dan juga menunjukkan bahwa mereka bergantung pada sumber daya alam lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Nazhifah, dkk., 2025). Kearifan llokal yang tinggi dalam

mengenali, memanfaatkan, dan melestarikan tumbuhan sebagai obat dapat memperkaya potensi pengembangan tanaman obat untuk masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Ibu Dahniar, yang telah mendukung finansial dan mendoakan penulis. Terimakasih kepada masyarakat Nagari Simarasok yang telah meluangkan waktu dan berbagi ilmu tentang tumbuhan obat. Terimakasih kepada Ghulma Luthfi Hanifasyam yang telah mendampingi dan mengarahkan penulis selama dilapangan.

Daftar Pustaka

- Anna, T. (2024). Analisis Kelayakan dan Pengembangan Wisata Goa Ngalau Nan Panjang di Hutan Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- A'yuni, Q. A. Y., Kardiman, R., Satria, R., & Fevria, R. (2024). Jenis Tumbuhan Non-Kayu sebagai Produk Kerajinan yang Dikomersialisasikan di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science*, 5(1), 69-83.
- Bunga, C. D., Rianawati, L., Nurkhayati, N., Azizah, B. R., Yuliasuti, F., Lutfiyati, H., & Azzahra, A. L. (2025). Studi Etnomedisin: Analisa Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Tempurejo. *Jurnal Mandala Pharmacoon Indonesia*, 11(1), 91-109.
- Des, M., Chatri, M., Fevria, R., & Yanti, M. N. (2021, September). Etnobotani Upacara Adat Bacaca Di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 1, pp. 11-20).
- Habisukan, U. H., & Suhertini, R. (2024). Identifikasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat di Kecamatan Talang Kelapa Kota Palembang. *Stigma: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Unipa*, 17(01), 26-46.
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1).
- Herdayati, S. P., Pd, S., & Syahrial, S. T. (2019). Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. *Online Int. Nas.* 53(9), 1689-1699
- Ikhwan, M., Des, M., & Chatri, M. (2021). Inventory of medicinal plants that have the potential to treat diabetes mellitus in Sijunjung District. *Jurnal Serambi Biologi*, 6(2), 1-8.
- Jepriani, N., & Maulana, F. (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional oleh Suku Dayak Ma'ayan Desa Kalamus Kecamatan Paku Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 8(2).
- Makarima, N. (2023). Pengetahuan Lokal Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Tanaman Kitolod (*Isotoma Longiflora*) sebagai Obat Mata Herbal. In *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science* (Vol. 2, No. 1, pp. 183-193).
- Marlina, A., Salsabilla, F., & Mariska, R. P. (2023). Upaya Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Asam Urat Menggunakan Tanaman Sirih Cina (*Peperomia pellucida* L Kunth) di RT 28 Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 97-102.

- Nasution, M. S., Agustin, T., Jasmin, S., & Devi, S. (2025). Edukasi Masyarakat Mengenai Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) di PT Keloria Moringa Jaya Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 65-72.
- Nazhifah, N., Kardiman, R., Chatri, M., Vauzia, V., & Roza, S. Y. (2025). Ethnobotanical Study in the Sianok Canyon Community Agam Regency West Sumatra. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(2), 1711-1720.
- Nurhazizah, S., Nurdin, A., Fitria, U., & Dinen, K. A. (2024). Analisis Pengobatan Tradisional Masyarakat Aceh Jaya dari Bahan Alam sebagai Bentuk Kearifan Lokal. *Public Health Journal*, 1(2).
- Oktavira, A. I. (2023). Ethnobotany of Medicinal Plants Utilized by the People of Nagari Campago District V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman Regency. *Jurnal Serambi Biologi*, 8(3), 375-383.
- Pratama, A. N. (2024). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional pada Masyarakat Kecamatan Sukamakmue Kota Sabang Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).
- Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Penerbit P4i.
- Rahmadhita, E., Iqbal, M., Oktoba, Z., Nurmasuri, N., & Triyandi, R. (2024). Review Artikel: Aktivitas Farmakologi Daun Alpukat (*Persea americana Mill.*). *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(7), 1249-1252.
- Samudra, A. G., Rahman, H., & Rahman, A. O. (2022). Efektivitas Khasiat Penyembuhan Luka Sayat Gel Ekstrak Etanol Daun Ekor Naga (*Rhaphidophora pinnata* (Lf) Schott) Berdasarkan Analisis Hidroksiprolin. *Jurnal Farmasi Sains dan Terapan (Journal of Pharmacy Science and Practice)*, 9(2), 60-66.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Syaputra, D., & Kurniawan, A. (2022). Efektivitas Senyawa Aktif Kombinasi Kencur *Kaempferia Galanga* dan Ilalang *Imperata Cylindrica* secara In Vitro Terhadap Bakteri Gram Positif dan Bakteri Gram Negatif. *Journal of Aquatropica Asia*, 7(1), 19-33.
- Syarafina, A. L. (2024). Khasiat Tanaman Lidah Buaya dalam Perawatan Kulit dan Kesehatan Rambut. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(8), 470-475.